



## STRUKTUR KALIMAT PADA SASTRA KITAB *QUNU'LI MAN TA'THAF*

Markhamah<sup>1)</sup>, Dimas Asy'ari<sup>2)</sup>, Yakub Nasucha<sup>1)</sup>, Atiqa Sabardila<sup>1)</sup>

[mar274@ums.ac.id](mailto:mar274@ums.ac.id), [dimaslati3f@gmail.com](mailto:dimaslati3f@gmail.com), [yn254@ums.ac.id](mailto:yn254@ums.ac.id), [as193@ums.ac.id](mailto:as193@ums.ac.id)

- 1) Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Sarjana, Program Magister, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- 2) Alumni Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Magister, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Makalah Disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV di Semarang 22-23 September 2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur kalimat pada sastra kitab *Qunu'li Man Ta'thaf* (*QLT*). Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat bahasa Melayu yang terdapat pada sastra kitab *Qunu'li Man Ta'thaf* (*QLT*). Pengumpulan data menggunakan metode simak dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode agih teknik ganti dan baca markah, dan metode komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat pada kitab *QLT* berbeda dengan struktur kalimat BI. Perbedaan tersebut terdapat pada : (1) kalimat pada *QLT* yang banyak diawali penggunaan kata penghubung *adapun*, *dan*, *maka* yang tidak lazim atau tidak produktif dalam BI, (2) penggunaan preposisi yang berbeda dengan BI. Penggunaan preposisi yang berbeda di antaranya *bagi*, *akan*, dan *pada* yang cenderung merupakan preposisi yang mubazir. Penggunaan preposisi *daripada* yang sebenarnya menyatakan makna pertentangan dan *melainkan* yang dalam BI digunakan untuk menyatakan makna perkecualian (menggantikan kata *kecuali*).

Kata kunci: struktur kalimat, sastra kitab, *Qunu'li Man Ta'thaf*

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan yang bermacam-macam, baik bahasa maupun sastra yang ada di Nusantara. Kekayaan itu merupakan peninggalan atau warisan generasi pendahulu yang selayaknya dibanggakan. Semua kekayaan itu memiliki nilai kultural yang tak terkira harganya. Nilai-nilai kulutral itu bermanfaat dalam menyaring pengaruh yang kuat dari budaya asing yang masuk ke Indonesia (Baried, 1994).

Di antara peninggalan budaya tersebut salah satunya adalah dokumen dalam bentuk manuskrip yang berisi bermacam-macam informasi. Manuskrip merupakan salah satu dokumen nasional yang cukup penting sebagai bahan kajian kebudayaan. Dokumen tersebut bisa



menyumbangkan informasi yang lebih luas daripada peninggalan-peninggalan budaya yang lain (Baried, 1994). Banyak simpanan yang terkandung dalam teks/naskah lama yang merupakan warisan budaya masa lampau, di antaranya teks menyimpan pengalaman, pemikiran, perasaan, perilaku, adat istiadat, bahasa, sastra, dan atau ajaran moral masyarakat pemiliknya. Peneliti masa berikutnya dapat memahami dan menghayati cita-cita yang menjadi pedoman hidup generasi pendahulu melalui kajian atau penelitian terhadap dokumen tersebut (Sudjiman, 1991).

Salah satu peninggalan budaya bangsa Indonesia adalah naskah. Naskah merupakan bahan tulisan tangan sebagai perwujudan peninggalan nenek moyang yang ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu, atau rotan (Djamaris, 2002). Pada naskah terdapat aksara atau huruf sebagai simbol dalam bahasa yang difungsikan untuk menyampaikan informasi tertentu (Sudardi, 2003). Naskah dalam KBBI berarti: (1) karangan yang masih diditulis dengan tangan, (2) karangan seseorang yang belum diterbitkan, (3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset, dan (4) rancangan, serta (5) karya seseorang yang dianggap sebagai karya asli (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/naskah>, diakses 16 Agustus 2023, pukul 17.14). naskah berbeda dengan teks. Dalam KBBI teks berarti: (1) naskah yang berwujud kata-kata asli pengarang, (2) kutian dari kitab suci sebagai pangkal ajaran, (3) bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan (4) wacana tertulis (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teks>, diakses 16 Agustus 2023, pukul 17.21).

Salah satu naskah Melayu klasik yang dapat dijadikan sumber penelitian adalah naskah QLT. QLT terdapat dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu* yang ditulis oleh Amir Sutaarga *et.al* tahun 1972 naskah ini tercatat dengan nomor ML 479 dan tersimpan di Perpustakaan Nasional yang beralamat di Jl. Salemba Raya No: 28A Jakarta. *Aneka Karangan* merupakan salah satu tulisan produk masa lalu. Isi naskah ini termasuk jenis sastra kitab karena di dalamnya berisi tentang ajaran agama Islam, salah satunya adalah naskah QLT.

Naskah bisa menjadi sumber penelitian untuk mengungkap berbagai informasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bersumber pada naskah yang berjudul *Qunu'li Man Ta'thaf* (QLT) yang merupakan naskah masa lalu. Menurut Baried (1994) produk naskah masa lalu dianggap “gelap” atau “tidak jelas” oleh pembaca saat ini. Artinya, naskah itu tidak selalu mudah diterima oleh masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Naskah produk masa



lalu berbeda dengan produk masa kini. Perbedaan itu terjadi pada jenis hurufnya dan struktur kalimat pun juga sulit dipahami. Huruf yang digunakan adalah huruf Jawi atau huruf Arab Pegon sedangkan struktur kalimatnya cenderung berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia saat ini. Bahasa Melayu Klasik banyak mengambil struktur dari bahasa Arab, baik dari suku kata maupun susunan kalimat. Perbedaan struktur kalimat itulah yang menarik untuk diteliti.

Penelitian-penelitian mengenai perbedaan antara bahasa Indonesia saat ini dengan bahasa Indonesia masa lampau (atau bahasa Melayu) telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian perbandingan bahasa Melayu dengan bahasa lain dilakukan oleh: (1) Putra dan Umi Hartati (2016), yang meneliti perbedaan fonologis dan kosa kata bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat dengan bahasa Indonesia Standar secara fonologis, (2) Firmasyah et. Al (2018) mengkaji semantik rumpun bahasa Melayu, (3) Andriyani (2023) mengkaji sistem kekerabatan bahasa Melayu, (4) Sary (2014) meneliti perbedaan bentuk bahasa Melayu tinggi dan rendah, dan (5) Hidayah dan Rusdi (2022) mengkaji Raja Ali Haji Bin Haji Ahmad sebagai pengembangan Bahasa Melayu dalam bentuk sastra. Penelitian mengenai perbandingan bahasa Indonesia dengan: (1) bahasa Melayu Patani, Thailand telah dilakukan oleh Seniyadi dan Mukhlis (2023), (2) BI dengan Bahasa Melayu Sambas Prasetyo dan Umi Hartati (2018), (3) BI dengan bahasa Melayu Pontianak oleh Putra et.al (2017). Dari beberapa penelitian itu, belum ditemukan penelitian mengenai perbedaan struktur kalimat bahasa Melayu lama pada kitab QLT dengan BI. Itulah sebabnya penelitian ini perlu dilakukan.

Adapun penelitian mengenai sastra kitab telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. (1) Tsuroyya (2019) telah meneliti kitab *Mukhtasor Fi As-Siroh An-Nabawiyah* Karya Syekh Alwi Al-Maliki dari segi nilai karakternya, (2) Bachmid (2019) meneliti kitab *Burdah* Karya Sastra Lisan Arab, (3) Sudirman (2014) melakukan telaah buku *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia* yang ditulis oleh Ronit Ricci, (4) Amrullah & Imayah (2019) mengkaji Syair Kitab Ta'lim Muta'allim dari perspektif nilai karakter, (5) Kelelufna (2021) meneliti Kitab Kidung Agung dari sisi bahasanya, (6) Karim (2019) mengkaji karya sastra Melayu klasik dari sudut pandang Kearifan Lokal Melayu. Dari penelitian-penelitian tentang sastra kitab tersebut belum ditemukan penelitian mengenai kitab



QLT. Dengan demikian, layak sastra kitab QLT diangkat sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

Fokus penelitian ini adalah struktur kalimat pada kitab QLT dan perbedaannya dengan struktur kalimat BI pada masa sekarang. Jadi, peneliti mengungkapkan struktur kalimat yang terdapat pada kitab QLT yang kemudian dibahas perbedaannya dengan struktur kalimat BI yang digunakan sekarang.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menginterpretasi data yang ditemukan di lapangan. Lofland menyatakan data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata, frasa, klausa, dan atau kalimat yang menyatakan tindakan atau informasi lainnya. Di samping itu, terdapat dokumen lainnya sebagai pendukung untuk melengkapi data utama tersebut (Moelong, 2010).

Data utama dalam penelitian ini adalah frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada teks *Qunu' Liman Ta'thaf (QLT)* yang menunjukkan perbedaan dengan BI yang lazim digunakan saat ini. Data tersebut digali dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap dan dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam pengumpulan data peneliti menyimak teks QLT, mengidentifikasi unsur kalimat yang berbeda dengan BI yang lazim digunakan saat ini. Data mengenai kelaziman struktur yang digunakan dalam BI berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti, karena peneliti sebagai pemakai BI.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih, khususnya teknik ganti (Sudaryanto, 2015). Teknik ganti digunakan sebagai alat analisis untuk menguji satuan lingual tertentu yang terdapat pada kitab QLT yang berbeda atau tidak lazim digunakan dalam BI. Jika satuan lingual yang terdapat pada QLT itu tidak sesuai dengan BI saat ini diganti dengan satuan lingual yang sesuai dan lazim digunakan dalam BI saat ini. Di samping itu, digunakan metode agih dengan teknik baca markah. Teknik ini terutama digunakan untuk membaca pemarkah yang berbeda antara struktur kalimat yang terdapat pada kitab QLT dengan struktur kalimat dalam BI. Baik teknik ganti maupun teknik baca markah diikuti dengan dengan metode komparatif, karena



keduanya bergerak dalam perbandingan antara struktur kalimat pada kitab QLT dengan kalimat pada BI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur kalimat pada kitab QLT menunjukkan adanya perbedaan dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia (BI). Perbedaan yang ditemukan dalam struktur kalimat pada QLT ketika dibandingkan dengan BI di antaranya tampak pada penggunaan kata-kata konjungsi *dan*, *adapun*, dan *maka* pada awal kalimat, tingginya frekuensi penggunaan partikel *-lah*, dan penggunaan preposisi. Perbedaan penggunaan preposisi terdapat pada preposisi *bagi*, *akan*, *pada*, *kepada*, *daripada*, dan *melainkan*.

### 1. Penggunaan konjungsi pada awal kalimat

Struktur kalimat yang ada pada QLT kecenderungan menggunakan konjungsi pada awal kalimat. Penggunaan konjungsi pada awal kalimat dapat disimak pada kutipan (1) berikut.

- (1) **Dan** rahmat Allah dan salam-Nya atas Muhammad shalla `l-Lāhu `alaihi wa sallam dan [a]tas segala keluarganya dan sahabatnya yang suci sekalian mereka itu... (QLT korpus data 1)
- (2) **Adapun** kemudian dari itu **maka** tatkala adalah hijrah Nabi shalla `l-Lāhu `alaihi wa sallam sembilan **dan** lima puluh **dan** dua ratus tahun kemudian daripada seribu tahun...(QLT korpus data 1)
- (3) **Maka** aku perkenan akan dia dan **jika** tiada aku ahli bagi demikian itu segalapun karena pendek ilmuku...(QLT korpus data 2)
- (4) **Dan** meroleh akan hadis ini oleh Ibnu Hibban dan Hakim.
- (5) **Maka** aku nukil daripadanya dan aku jadi akan dia seperti kitab yang mustaqil pada bahasa Jawi
- (6) **Dan** aku namai akan dia dengan *Qunu' li man Ta'thafa*, artinya memadai bagi barang siapa yang menyayangi akan dia.
- (7) **Dan** kepada Allah taala jua kiranya aku pohonkan bahwa memberi manfaat dengan dia seperti yang telah memberi manfaat bagi aslinya.

Kalimat (1) – (7) menggunakan konjungsi pada awal kalimat. Konjungsi yang sering digunakan pada awal kalimat adalah konjungsi yang menyatakan hubungan penambahan, yakni kata *dan*. Konjungsi *adapun* juga merupakan konjungsi yang produktif digunakan pada awal kalimat. Selain itu, sering juga digunakan konjungsi *maka*. Penggunaan konjungsi *dan* yang



menyatakan hubungan makna penambahan ketika digunakan pada awal kalimat menurut kaidah tata bahasa BI kurang tepat karena tidak selalu menunjukkan hubungan penambahan dengan kalimat di mukanya. Selain penggunaan konjungsi *dan*, juga terdapat kecenderungan penggunaan konjungsi *maka* pada awal kalimat. Konjungsi ini menunjukkan hubungan makna akibat. Namun, dalam kalimat-kalimat pada QLT konjungsi *maka* tidak selalu menunjukkan hubungan akibat.

Berikut ini dipaparkan secara kuantitatif penggunaan konjungsi pada awal kalimat. Jumlah seluruh korpus data ada 37. Diambil sebagai sampel penggunaan konjungsi *dan*, *maka*, *adapun* dari 10 korpus data dan diambil dari korpus yang paling awal sampai urutan kesepuluh. Korpus data 11 dan seterusnya memang tidak selalu memperlihatkan penggunaan konjungsi tersebut pada awal kalimat.

Tabel 1: Penggunaan konjungsi pada awal kalimat

Korpus data	Jumlah kalimat	Jumlah konjungsi			
		dan	maka	adapun	lainnya
1	3	1	1	0	1
2	6	3	3	0	0
3	11	5	0	0	6
4	11	5	0	6	0
5	8	4	1	2	1
6	2	0	0	1	1
7	6	2	0	0	4
8	7	2	0	1	4
9	5	1	0	1	3
10	8	1	1	2	4
Total	67	24	6	13	24

Sumber: Analisis korpus data 1-10.

Dari tabel itu dapat diketahui bahwa penggunaan konjungsi *dan* pada awal kalimat paling banyak. Jika dibandingkan antara kalimat yang menggunakan konjungsi *dan* pada awal kalimat dengan konjungsi lainnya sama jumlah. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat yang menggunakan



konjungsi *dan* mendominasi. Setelah itu, penggunaan konjungsi *adapun* dan berikutnya baru konjungsi *maka*.

## 2. Penggunaan preposisi

### a. Penggunaan preposisi *bagi*

Preposisi atau kata depan *bagi* yang digunakan dalam QLT yang berbeda dengan penggunaan preposisi tersebut dalam BI, di antaranya terdapat pada beberapa kalimat berikut.

- (1) *Maka aku perkenan akan dia dan **jika tiada aku ahli bagi demikian itu** segalapun karena pendek ilmuku dan aku tawakal atas Allah taala mudah-mudahannya jadi sebab **bagi masuk surga** dengan sebab demikian (QLT korpus data 2)*
- (2) *Dan aku namai akan dia dengan Qunu' li man Ta'thafa, artinya memadai **bagi** barang siapa yang menyayangi akan dia (QLT korpus data 2)*
- (3) *Dan kepada Allah taala jua kiranya aku pohonkan bahwa memberi manfaat dengan dia seperti yang telah memberi manfaat **bagi** aslinya.*

Pada kalimat (1) terdapat dua klausa yang menggunakan kata *bagi*, yakni (1a) *...jika tiada aku ahli **bagi demikian itu** segalapun...*, dan (1b) *aku tawakal atas Allah taala mudah-mudahannya jadi sebab **bagi masuk surga** dengan sebab demikian*. Pada klausa (1a) penggunaan preposisi *bagi* tidak sebagaimana dalam BI. Dalam BI klausa itu dapat dinyatakan dengan klausa *“...jika aku tidak ahli dalam ilmu itu...”*. Dengan demikian, kata *bagi* tidak perlu eksplisit dalam klausa tersebut. Kata *tiada* dalam klausa tersebut juga berbeda penggunaannya dengan kata *tiada* dalam BI. Dalam BI kata *tiada* digunakan untuk menyatakan makna ‘tidak ada’. Dalam konteks klausa itu bisa dipadankan dengan ‘tidak memiliki keahlian’. Jadi, dalam BI klausa (1a) itu bisa juga dinyatakan *“...jika aku tidak memiliki keahlian dalam ilmu itu...”*. Dengan demikian, kata *bagi* dalam klausa itu sebenarnya dalam BI tidak perlu ada.

Pada klausa (1b) *aku tawakal atas Allah taala mudah-mudahannya jadi sebab **bagi masuk surga** dengan sebab demikian*. Kata *bagi* dalam klausa (1b) sebagaimana klausa (1a) sebenarnya dalam BI tidak perlu eksplisit. Klausa itu dalam BI bisa dipadankan dengan klausa, *“...aku bertawakal kepada Allah Ta'ala semoga hal ini menjadi penyebab aku masuk surga*. Selain kata *bagi* penggunaan kata *atas* pada klausa itu dalam BI juga tidak lazim. Dalam BI terdapat pasangan idomatik *bertawakal kepada*, bukan *tawakal atas*.



Kalimat (2) *Dan aku namai akan dia dengan Qunu' li man Ta'thafa*, artinya memadai **bagi** barang siapa yang menyayangi akan dia (QLT korpus data 2). Kata *bagi* pada struktur kalimat itu tidak lazim dalam BI. Dalam BI lazim digunakan kata *untuk*. Kata *bagi* sebagai kata depan dalam KBBI memiliki dua kegunaan, yaitu menyatakan tujuan yang berpadanan dengan kata *untuk*, dan sebagai kata depan menyatakan 'perihal; akan (hal); tentang (hal); menurut (pendapat)'. Penggunaan kata *bagi* itu diberi contoh, "*Disediakan hadiah bagi pemenang pertama, kedua, dan ketiga*". Adapun penggunaan *bagi* yang kedua, khususnya 'menurut/pendapat', dicontohkan "**Bagi** saya, hal itu tidak perlu dipedebatkan lagi" (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bagi>, diakses 15 Agustus 2023, pukul 12.00). Walaupun *bagi* dan *untuk* memiliki makna sama, yakni menyatakan tujuan, namun demikian, pada struktur tertentu dalam BI lebih lazim digunakan kata *untuk* dari pada kata *bagi*. Hal yang sama terjadi pada klausa (2). Jadi, klausa yang lazim dalam BI adalah *artinya memadai untuk siapa yang menyayangi dia*. Pada contoh ini "*Disediakan hadiah bagi pemenang pertama, kedua, dan ketiga*", keduanya, yakni kata *untuk* atau *bagi* lazim digunakan.

Struktur kalimat (3) yang menggunakan kata *bagi* juga berbeda dengan BI. Kata *bagi* pada struktur kalimat itu dalam BI digunakan kata *seperti*. Kalimat (3) itu bisa dibandingkan dengan kalimat (3a) berikut.

(3) *Dan kepada Allah taala jua kiranya aku pohonkan bahwa memberi manfaat dengan dia seperti yang telah memberi manfaat bagi aslinya.*

(3a) Aku memohon kepada Allah Swt. agar kitab ini bermanfaat **seperti** kitab aslinya.

Kata *bagi* dalam kalimat (3) kurang lazim dalam BI. Dalam struktur seperti itu kata *bagi* lebih lazim digunakan kata *seperti/sebagaimana* yang menunjukkan hubungan perbandingan. Selain penggunaan kata *bagi* unsur-unsur kalimat (3) juga kurang efektif jika dibandingkan dengan kalimat dalam BI. Penggunaan konjungsi *dan* pada awal kalimat dianggap tidak efektif dalam BI, karena konjungsi itu berfungsi menghubungkan dua hal yang setara yang lazimnya berada dalam satu kalimat. Kata *dan* bukan kata penghubung antarkalimat. Penggunaan kata *jua kiranya* termasuk kata yang tidak diperlukan atau kata mubazir. Dengan demikian kedua kata tersebut bisa dihilangkan. Kata *bahwa* lebih tepat diganti kata *agar* yang berfungsi sebagai penanda hubungan tujuan. Unsur kalimat *memberi manfaat* juga kurang efektif dibandingkan dengan kata *bermanfaat*.



Penggunaan preposisi *dengan* tidak diperlukan. Kata *dia* dalam BI lazimnya digunakan sebagai kata ganti untuk menggantikan orang atau kata ganti persona. Nomina yang bukan manusia tidak lazim digunakan kata ganti *dia*. Oleh karena itu dalam BI digunakan kata *kitab ini*.

b. Penggunaan preposisi *akan*

Kata *akan* dapat berupa adverbial dan preposisi. Kata *akan* sebagai adverbial bermakna menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berpadanan dengan *hendak*. Sebagai preposisi *akan* berperan: (1) sebagai kata perangkai untuk menghubungkan verba dan sebagainya dengan pelengkap yang berarti: kepada: *ia lupa akan orang tuanya*, (2) bermakna ‘mengenai; tentang; terhadap’: *akan harta peninggalan orang tuanya itu tiada dipikirkannya lagi*, (3) berarti ‘untuk’: *uang ini dapat kaupakai akan pembayar utangmu* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akan>, diakses 15 Agustus, 2023, pukul 13.29). Dalam KBBI memang dinyatakan penggunaan *akan* sebagai preposisi tersebut. Namun, penggunaan yang ketiga lebih sering digunakan dalam BI lama. Dalam BI modern, penggunaan kata *akan* pada ketiganya tidak produktif lagi.

(2) *Dan aku namai akan dia dengan Qunu' li man Ta'thafa, artinya memadai bagi barang siapa yang menyayangi akan dia (QLT korpus data 2)*

(2a) “Aku namai kitab itu *Qunu' li man Ta'thafa*, artinya memadai untuk siapa yang menyayangi kitab itu”.

Penggunaan kata *akan* pada kalimat (2) dari sisi efektifitas dapat dikatakan tidak efektif, karena memisahkan atau merenggangkan hubungan antara verba *aku namai* dengan pelengkap, yaitu *dia* dan verba *menyayangi* dengan pelengkap *kitab itu*. Jika kata *akan* dihilangkan kalimat dapat lebih efektif, sebagaimana kalimat (2a). Kata *menyayangi* dalam konteks itu mungkin yang dimaksud adalah yang membaca dan memahami kitab itu. Dalam BI, kata *menyayangi* secara semantis lazimnya diikhsus pada Menyatakan Binatang yang Halal dan Haram uti nomina bernyawa, bisa manusia atau binatang.

c. Penggunaan preposisi *kepada* dan *pada*

Berikut terdapat kalimat-kalimat yang menggunakan preposisi *kepada* dan *pada* yang berbeda dengan penggunaan kedua preposisi tersebut dalam BI.



- (4) Pasal **pada** Menyatakan Binatang yang Halal dan Haram. (QLT korpus data 4).  
(5) dan haramlah ia **pada** mazhab Hanafi dan makruhlah dia **pada** mazhab Maliki  
(QLT korpus data 4).  
(6) Ketahui olehmu bahwasanya segala binatang terbahagi **kepada** tiga bahagi (QLT korpus data 3).

Penggunaan preposisi *pada* pada kalimat (4) dan (5) tidak lazim dalam BI. Dalam BI preposisi yang digunakan untuk hal itu lazimnya digunakan kata *tentang* sebagaimana tampak pada kalimat (4a) atau digunakan partikel *yang* sebagaimana (4b). Preposisi *pada* dalam kalimat (5) pada BI lazimnya digunakan kata *menurut*, sebagaimana kalimat (5a) atau (5b). Preposisi *kepada* dalam struktur kalimat (6) lazimnya dalam BI digunakan *menjadi* atau *ke dalam* sebagaimana kalimat (6a). Selain terdapat perbedaan kelaziman penggunaan preposisi, kalimat (6) juga kurang efektif. Terdapat penggunaan unsur-unsur kalimat yang mubazir. Unsur kalimat yang mubazir adalah *ketahui olehmu bahwasannya*. Unsur itu bisa dihilangkan, tidak perlu bentuk perintah, karena kalimat itu tertulis dalam kitab, bisa langsung dinyatakan inti informasinya, sebagaimana kalimat (6a). Kata *terbahagi* dan *bahagi* sudah jarang digunakan dalam BI. Kata yang sering digunakan adalah *terbagi* dan *bagian*.

- (4a) Pasal **tentang** Binatang yang Halal dan Haram.  
(4b) Pasal **yang** Menyatakan Binatang yang Halal dan Haram  
(5a) Haram binatang itu **menurut** mazhab Hanafi dan makruh **menurut** mazhab Maliki  
(5b) Binatang itu haram **menurut** mazhab Hanafi dan makruh **menurut** mazhab Maliki  
(6a) Semua binatang terbagi menjadi tiga jenis.  
(6b) Semua binatang terbagi menjadi tiga macam.



d. Penggunaan *daripada* dan *melainkan*

Terdapat penggunaan preposisi *daripada* pada QLT untuk menyatakan makna pertentangan dan *melainkan* digunakan untuk menyatakan makna perkecualian (menggantikan kata *kecuali*).

(7) *Adapun kucing hutan haramlah ia pada mazhab Hanafi dan pada yang **daripada** dua qaul pada mazhab Imam Syafi'i dan makruh ia pada mazhab Maliki...* (QLT korpus data 4)

(8) *Dan lagi muwafaqat-lah segala mazhab akan tiap burung yang tiada menerkam dengan kuku **melainkan** yang datang nas pada syarak akan haramnya,...* (QLT korpus data 3)

Kedua struktur kalimat itu dapat dibandingkan dengan kalimat BI (7a) dan (8a).

(7a) *Adapun kucing hutan hukumnya haram pada mazhab Hanafi, **sedangkan** pada mazhab Syafi'i ada dua pandangan...*

(8a) *Selain itu, semua mazhab telah sepakat halalnya burung yang tidak menerkam dengan kuku **kecuali** yang sudah dipastikan haramnya oleh syariah.*

Kata *daripada* pada kalimat (7) secara kontekstual sebenarnya menyatakan makna pertentangan. Dalam BI makna pertentangan lazimnya digunakan kata penghubung *sedangkan*, sebagaimana kalimat (7a). Adapun kata *melainkan* pada kalimat (8) sebenarnya menunjukkan hubungan makna perkecualian. Dalam BI hubungan perkecualian lazimnya digunakan kata *kecuali* sebagaimana kalimat (8a). Selain penggunaan konjungsi tersebut, kedua kalimat terakhir juga menunjukkan ciri keklasikan struktur kalimat pada QLT, yakni penggunaan partikel *-lah*, seperti pada *haramlah* dan *muwafaqat-lah*. Fenomena berikutnya adalah adanya kecenderungan pengedepanan predikat, yakni pada kalimat (7) *Adapun kucing hutan haramlah...* dan pada kalimat (8) *Dan lagi muwafaqat-lah*. Struktur seperti ini sangat banyak ditemukan pada QLT.

Dari beberapa contoh struktur kalimat pada QLT tersebut juga dapat diketahui bahwa ada kecenderungan struktur kalimat pada QLT banyak yang tidak efektif. Penyebab ketidakefektifan yang paling banyak adalah adanya penggunaan kata mubazir. Kata-kata mubazir yang tidak diperlukan dalam suatu kalimat seharusnya tidak masuk dalam kalimat agar kalimat efektif.



## PEMBAHASAN

Temuan mengenai banyaknya struktur kalimat pada QLT yang diawali oleh konjungsi *dan, adapun, maka* merupakan ciri bahasa Melayu klasik. Temuan ini sejalan dengan temuan Siti Hajar bahwa struktur kalimat dalam bahasa Melayu klasik menggunakan konjungsi pada awal kalimat seperti *alkisah, hatta, adapun, syahdan* (Abdullah dan Aziz, 2020). Bedanya, pada QLT tidak banyak digunakan penghubung atau pembuka kalimat dengan *alkisah, hatta, dan syahdan*.

Penggunaan partikel *-lah* dan pengedepanan predikat ini sama dengan yang dinyatakan Melebek dan Moain (2005) bahwa bahasa Melayu Klasik menerima pengaruh struktur bahasa Arab. Selain pengaruh dari bahasa Arab kalimat-kalimat pada QLT banyak yang tidak efektif. Hal juga sama dengan yang dinyatakan oleh Razak (2015), yakni bahasa Melayu klasik menggunakan kalimat-kalimat yang sanga ttidak efektif.

Temuan mengenai perbedaan penggunaan preposisi antara struktur kalimat yang terdapat pada QLT dengan BI masa kini sangat dimungkinkan karena QLT termasuk naskah lama yang masih sangat kental dengan penggunaan bahasa Melayu. Hal ini sejalan dengan temuan Firmansyah et.al (2018) yang menyatakan bahwa terdapat banyak kosa kata yang memiliki perbedaan antara BI dengan bahasa Melayu. Termasuk perbedaan dalam penggunaan preposisi ini.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Kelelufna (2021) karena Kelelufna mengungkapkan beberapa aspek mengenai penggunaan bahasa pada Kitab Kidung Agung, yakni dari frasa, kluasa, dan kalimat yang meliputi kalimat yang dibentuk dari kata ganti, kata benda, kata kerja, dan infinitif. Sementara itu, pada penelitian ini hanya fokus pada penggunaan konjungsi pada awal kalimat dan penggunaan preposisi.

Walaupun sama-sama meneliti sastra kitab penelitian ini berbeda dengan penelitian Karim (2019) dan Amrullah dan Imayah (2019). Karim (2019) mengungkap mengenai nilai karakter sedangkan penelitian ini fokus pada perbedaan struktur kalimat bahasa Melayu dengan BI. Demikian juga, penelitian Amrullah dan Imayah (2019) yang mengkaji mengenai nilai pendidikan karakter dan nilai religius yang tidak dikaji dalam penelitian ini.



## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat pada kitab QLT berbeda dengan struktur kalimat BI. Perbedaan tersebut terdapat pada : (1) kalimat pada QLT yang banyak diawali penggunaan kata penghubung *adapun, dan, maka* yang tidak lazim atau tidak produktif dalam BI, (2) penggunaan preposisi yang berbeda dengan BI. Penggunaan preposisi yang berbeda di antaranya *bagi, akan, dan pada* yang cenderung merupakan preposisi yang mubazir. Penggunaan preposisi *daripada* yang sebenarnya menyatakan makna pertentangan dan *melainkan* yang dalam BI digunakan untuk menyatakan makna perkecualian (menggantikan kata *kecuali*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z., & Aziz, A. Y. A. (2020). Penilaian Semula Ciri Bahasa Melayu Klasik Berdasarkan Perbandingan Inskripsi. *e-Jurnal Bahasa dan Linguistik (e-JBL)*, 2(2), 18-33.
- Amrullah, Imron & Imayah. 2019. Building Students' Characters Through Character Education and Religiousity Values in Syair Kitab Ta'lim Muta'allim. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3, No. 1, Juni 2019: 53-65. <http://doi.org/10.21009/AKSIS.030106>
- Andriyani, Mini. (2023) Sistem Kekerabatan Bahasa-Bahasa Melayu Di Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau (Kajian Leksikografi Dialektologi). *Jurnal Tafidu* Vol. 2 No.1. Januari 2023. <file:///C:/Users/Admin/Downloads/270-Article%20Text-1241-1-10-20230202.pdf>
- Bachmid, Gayda (2019). Kitab 'Burdah' Karya Sastra Lisan Arab Dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado Sulawesi Utara. *Kajian linguistik* Vol. 7 No. 1 (2019): 66-84. <https://doi.org/10.35796/kaling.7.1.2019.25018>
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Sekdi Filologi Fakultas Sastra UGM
- Djamaris, Edward. 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moelong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.



- Firmasyah, Romi, Ricky Surya Aprian, & R. Mekar Ismayani (2018). Perbandingan Kajian Semantik Rumpun Bahasa Melayu. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* Vol 1 No. 3, Mei 2018: 435-440. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.778>
- Hidayah, Sania dan Rusdi (2022). Raja Ali Haji (Pengembang Bahasa Melayu Dalam Bentuk Sastra) 1847-2004. *Kronologi* Vol. 4 No. 3 Tahun 2022: 374-380. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.500>
- Karim, Maizar. 2019. Kearifan Lokal Melayu dalam Karya Sastra Melayu Klasik. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 9 No. 2 Desember 2019: 78-89.
- KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/naskah>, diakses 16 Agustus 2023, pukul 17.14
- KBBI Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teks>, diakses 16 Agustus 2023, pukul 17.21)
- Kelelufna, Jusuf Haries. 2021. Analisis Bahasa Kitab Kidung Agung: Suatu Upaya Melacak Peredaksian. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 1, Oktober 2021: 65-86. DOI: 10.30648/dun.v6i1.438
- Melebek, Abdul Rashid dan Amat Juhari Moain. 2005. *Sejarah Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publications and Distributors Sdn Bhd.
- Prasetyo, W. A., & Hartati, U. (2018). Perbedaan Bahasa Indonesia Standar Dengan Bahasa Melayu Sambas : di Bidang Fonologi dan Kosakata. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(2), 2018: 145–153. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i2.285>
- Putra, Erick Prasetyo Dwi dan Umi Hartati. 2016. Perbedaan Bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat dengan Bahasa Indonesia Standar. *CARAKA*, Vol. 3, No. 1, Desember 2016. <file:///C:/Users/Admin/Downloads/admin,+Journal+manager,+11.+Hlm+145-158+Perbedaan+Bahasa+Melayu+Pontianak+Kalimantan+Barat+Dengan+Bahasa+Indonesia-Erik+Prasetya.pdf>
- Razak Ab. Karim. 2015. *Bicara Bahasa Panduan Mudah dan Sistematis Tata Bahasa Bahasa Melayu*. Singapura: Kesatuan Guru-guru Melayu Singapura
- Sary, Hotnida Novita. 2014. Perbedaan Bentuk Verba pada Bahasa Melayu Tinggi dan Bahasa Melayu Rendah: Studi Kasus Injil Matius Terjemahan Klinkert. *Sirok Bastra* Vol. 2 No. 1, Juni 2014: 105—120 DOI:10.37671/sb.v2i1.37



- Seniyadi, S., & Mukhlis, M. (2023). Perbandingan Fonemik Bahasa Indonesia dengan Bahasa Melayu Patani Thailand. *Jurnal Lingkar Pendidikan* , 2(2), 61-66. Retrieved from <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp/article/view/14889>
- Sudjiman, Panuti. 1991. “Sang Penyalin dan Goresan Penanya” dalam *Naskah Kita*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudardi, Bani. 2003. Penggarapan Naskah. Surakarta: BPSI
- Sudirman, Subhan Ajrin (2014). Islam diterjemahkan: Sastra, Konversi, dan Arab Kosmopolis Selatan dan Asia Tenggara. *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2014: 211-217
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tsuroyya, Himmatus. 2019. Nilai-Nilai Karakter Dalam Karya Sastra Pada Kitab “Mukhtasor Fi As-Siroh An-Nabawiyah” Karya Syekh Alwi Al-Maliki. Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III Tahun 2019. HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/417>